



IMPLEMENTASI PENDEKATAN TaRL TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Selfiana¹, Hotimah², Hawa³

¹ Universitas Negeri Makassar/email: selviana051019@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar /email: hotimah@unm.ac.id

³ UPT SPF SDN Pannyikkokang II /email: hawabasri27@gmail.com

Artikel info

Received; 02-03-2024

Revised; 03-09-2024

Accepted; 04-10-2024

Published; 25-11-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan TaRL terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar Kelas 1 di UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah salah satu implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi, bahwasanya telah diketahui karakteristik dan gaya belajar peserta didik berbeda-beda maka dibutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level). Subjek dari penelitian yang dilakukan yaitu seluruh peserta didik kelas 1 UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) menggunakan model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran secara berkelompok dan media pembelajaran yang digunakan yaitu power point dan video pembelajaran yang dapat memenuhi gaya dan kebutuhan belajar peserta didik dimana diketahui peserta didik memiliki tiga gaya belajar yang berbeda yaitu visual (melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (bergerak).

Keywords:

Matematika, Minat

Belajar, Pendekatan

TaRL

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tujuan kemanusiaan yang luas dan memerlukan penanganan terhadap permasalahan yang berdampak pada masyarakat secara global. Filsafat Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan akan terus relevan dalam dunia pendidikan Indonesia. Ki Hadjar

Dewantara, salah satu bangsawan Keraton Yogyakarta, menunjukkan semangat yang kuat untuk memajukan dunia pendidikan. Konsep filosofis Ki Hadjar Dewantara menjadi landasan pendidikan di Indonesia (Ferary, 2021). Pembahasan kali ini berfokus pada konsep bahwa pendidikan berupaya menanamkan keyakinan budaya pada anak untuk membentuk mereka menjadi individu yang seimbang, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan membantu siswa meningkatkan keterampilan fisik, kreatif, dan proaktif, menerjemahkan potensi mereka menjadi kenyataan dan memengaruhi kehidupan mereka (Tarigan et al., 2022). Pendidikan mempunyai kemampuan mempengaruhi nilai-nilai dan tradisi suatu negara secara positif, dengan tujuan membentuk masyarakat menjadi anggota masyarakat yang setia, bermartabat, dan beretika serta menjunjung tinggi prinsip demokrasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia memberlakukan sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guru merupakan sosok krusial dalam menjalankan sistem pendidikan di negara ini. Pendidik memainkan peran penting dalam melaksanakan prioritas pendidikan negara. Pendidik harus merancang pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik unik siswa (Abegail P. Simbre Ingrid A. Palad, 2021; Bolape Olufunto Olaosebikan, 2023; Braun, 2019; Diegoli, 2018; Gift Muyunda Lei Yue, 2023; Henry, 2018); Peningkatan potensi manusia dapat dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan, dibantu dengan kemajuan teknologi di abad 21 sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. Kemajuan teknologi telah menyederhanakan komunikasi dengan individu yang hadir selama pengajaran siswa.

Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada untuk menghindari krisis pembelajaran. Tujuan silabus independen adalah untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dan konversi. Hal ini merupakan hasil dari fase Belajar Mandiri yang berkolaborasi berdasarkan bidang perhatian spesifiknya.

Lebih lanjut, kurikulum mandiri diharapkan dapat mempengaruhi karakter peserta didik Pancasila, antara lain nilai etika, inovasi, keterampilan kolaboratif, penerimaan terhadap keberagaman (terutama internasional), kemandirian, dan penalaran analitis (Andajani, 2022). Sebagai guru yang kompeten, Anda harus memiliki kemampuan menilai keterampilan setiap siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan lingkungan belajar terbuka untuk menilai karakteristik dan kompetensi, mencegah pengalaman belajar satu dimensi. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan adalah kunci dalam mencapai pendidikan yang berkualitas, memastikan pelaksanaan yang akurat dan kepatuhan terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nugroho et al., 2024). Hal yang sangat menarik adalah bahwa kurikulum mandiri yang diterapkan di sekolah memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka agar sesuai dengan kemampuan siswanya, yang dikenal dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah seputar bagaimana menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam mengajarkan Kemahiran Berhitung siswa dan bagaimana memajukan kemampuan pendidikan berhitung siswa beberapa waktu belakangan ini sebelum dan setelah diberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan pendidik pada tingkat yang tepat di UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar.

Berdasarkan pendapat dari Ismail dan Zakiah yang dikutip oleh Faradila, Priantari, dan Qamariyah (2023), pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) ialah suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan capaian peserta didik dan memiliki tujuan mempermudah peserta didik menguasai kompetensi suatu mata pelajaran. Tujuan dari pendekatan TaRL adalah membantu peserta didik mendalami pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang peserta didik miliki. Melalui pembelajaran TaRL, guru harus bersikap adil dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. TaRL dapat membuat pemahaman peserta didik berkembang secara optimal dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan tingkatan capaian atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengorientasikan peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki (Ahyyar dkk., 2022). Pembelajaran TaRL dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu seperangkat pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik (Fitra, 2022). Menurut pendapat Tomlinson yang dikutip oleh Elviya dan Sukartiningsih (2023), pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang memberikan akomodasi, pelayanan, dan pengakuan keberagaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, dan kesukaannya.

Pendidikan di Indonesia sebelumnya telah dikategorikan berdasarkan usia siswanya. Sebenarnya, bertambahnya usia tidak berarti peningkatan kemajuan belajar ketika lebih banyak informasi tersedia. Pertumbuhan setiap siswa ditangani dengan cara yang unik. Metode TaRL memungkinkan adanya adaptasi dalam pengajaran berdasarkan kemampuan siswa. Metode ini melibatkan penyesuaian terhadap pencapaian, keterampilan, dan kebutuhan siswa. Siswa ditempatkan di kelas berdasarkan kemampuannya, bukan mengikuti tingkat kelas yang ketat. Di setiap ruang kelas, guru pasti akan menjumpai siswa yang memahami konsep-konsep baru dengan cepat dan siswa lain yang kesulitan memahami materi. Kejadian ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu kemungkinan alasannya adalah tingkat kemahiran siswa tidak sejalan dengan tingkat atau tujuan pendidikan yang ditetapkan. Untuk menerapkan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), guru harus melakukan evaluasi terlebih dahulu. Evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kualitas, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Agar guru dapat memahami tingkat perkembangan dan prestasi belajar siswa. Penulis menemukan fenomena yang menarik untuk didiskusikan, yaitu nampaknya siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Sebagai seorang guru, penting bagi penulis untuk mencari cara untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, karena hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Tingkat motivasi yang dimiliki seorang siswa dapat menjadi salah satu faktor keberhasilannya dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Siswa menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang menantang dan kompleks, sehingga membuat mereka merasa terintimidasi dan menjauhinya (Valentina & Wulandari, 2022). (Astuti & Sari, 2017) juga menyatakan bahwa Matematika merupakan gabungan dari

berbagai ilmu matematika, baik yang saling berkaitan maupun tidak berkaitan. Matematika adalah bidang presisi yang menggunakan pemikiran praktis dalam konsep matematika, dan seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan pada tahap yang lebih tinggi, matematika juga meluas dengan berbagai cabang dan rumus. Matematika sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena merupakan dasar dari berbagai teknologi dan diperlukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pratidiana (2021) menyatakan bahwa matematika pada hakikatnya adalah tentang menciptakan pengetahuan melalui ide, proses, dan penalaran. Istilah matematika berkaitan dengan pemahaman dan keahlian teoritis. Pendidikan matematika di sekolah dasar, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (dalam Hidayat, 2019), dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, menggunakan penalaran dalam pembelajaran, mengatasi masalah yang berhubungan dengan matematika, menyampaikan gagasan melalui tabel atau diagram, dan mengapresiasi pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pelaksanaan Penelitian berbentuk Tindakan Kelas yang dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk menyempurnakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan tertentu. Penerapan PTK sangat penting peranannya seorang guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pembina, dan penilai prestasi belajar siswa. Dalam skenario ini, PTK dianggap sebagai jenis penelitian terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi permasalahan kelas karena guru, selain sebagai peneliti, juga memainkan peran kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami tantangan yang dihadapi guru dan guru. kondisi ideal yang diinginkan siswa.

Selama pembelajaran ini, guru terlibat dalam penelitian tindakan saat kegiatan pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terkonsentrasi pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan dilaksanakan dalam kondisi autentik atau berdasarkan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa guru sengaja menciptakan tugas-tugas tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas tertentu. Guru memainkan peran penting dalam membimbing dan mendidik siswa, menyediakan lingkungan yang mendukung di mana mereka dapat mewujudkan potensi mereka dan menerima pelatihan yang diperlukan untuk mencapainya. Oleh karena itu, para pendidik berupaya untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan ini. Kualitas sekolah dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas/sekolah, sehingga memberikan nilai tambah bagi pendidikan. PTK memberikan solusi ideal untuk mengatasi setiap tantangan pembelajaran yang mungkin timbul di kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar di kelas 1 dilakukan melalui tatap muka dan dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas 1 UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar dengan jumlah 27 peserta didik. Adapun Prosedur dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu pertama Observasi, kedua Perencanaan, ketiga Pelaksanaan, keempat Analisis, kelima Refleksi, dan yang terakhir Evaluasi.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi langsung. Wawancara adalah sebuah teknik. Wawancara biasa digunakan untuk mengumpulkan

informasi atau data dari individu atau kelompok dengan mengajukan serangkaian pertanyaan lisan dan menerima tanggapan lisan untuk menilai situasi awal siswa dan mengidentifikasi permasalahan yang harus diatasi. Observasi berupa menyaksikan langsung proses belajar mengajar di kelas untuk mengumpulkan data minat belajar matematika siswa kelas satu di UPT SPF SDN Pannyikkokang II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Masing-masing siklus hanya 1 kali pertemuan pada siklus I, melalui observasi dan wawancara saat pembelajaran ditemukan bahwa data menunjukkan dari 27 siswa di kelas 1 UPT SPF SDN Pannyikkokang II terdapat 7 siswa memiliki minat belajar matematika tinggi, 8 siswa memiliki minat sedang, dan 11 siswa memiliki minat belajar matematika rendah. Terdapat lebih banyak siswa yang memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali berminat mempelajari matematika dibandingkan dengan mereka yang berminat mempelajarinya.

Pada siklus 2, guru kembali melakukan observasi pada saat proses pembelajaran dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan pendekatan TaRL dan melakukan wawancara di akhir pembelajaran dan diperoleh hasil jumlah siswa yang menunjukkan minat belajar matematika bertambah tinggi menjadi 17 orang, sedangkan siswa yang mempunyai minat sedang menjadi 7 orang, dan jumlah siswa yang minat belajar rendah menjadi 3 orang.

Pada siklus I siswa menunjukkan minat belajar matematika yang rendah, namun pada siklus II minat belajarnya meningkat hingga kategori tinggi. Lebih dari separuh siswa yang dinilai dalam kategori teratas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan untuk meningkatkan minat belajar yang tinggi pada siswa kelas I di UPT SPF Pannyikkokang II telah tercapai.

Pembahasan

Siklus 1

Pada awal pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) peneliti membuat modul ajar untuk digunakan sebagai pedoman selama proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar dibuat khusus untuk siswa kelas satu sekolah dasar, mengikuti kurikulum tahun ajaran tersebut, yang disebut dengan kurikulum mandiri. Berkonsultasi dengan Guru dan Dosen Pembimbing sebelum menyelesaikan modul pengajaran. Tahap awal pada siklus I guru melakukan pengamatan langsung terhadap masalah yang terjadi di kelas dan tidak lupa memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan dengan peserta didik terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya pelaksanaan proses pembelajaran. Peneliti melakukan proses pembelajaran guna mengetahui permasalahan yang dihadapi baik itu bagaimana tentang keaktifan peserta didik di kelas, ataupun dampak penggunaan metode yang dilakukan. Pada saat proses pembelajaran siswa diberikan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Kemampuan awal tersebut dibagi menjadi tiga (3) bagian diantaranya rendah, sedang, dan tinggi.

Kemudian peneliti melakukan refleksi yang dilakukan setelah selesainya siklus 1 dilakukan. Berbagai perbaikan masih diperlukan pada siklus I. Tantangan yang dihadapi pada siklus I antara lain: (1) Kurangnya keterlibatan siswa (2) Ketidakmampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Siswa tidak dapat menerima bimbingan yang tepat pada saat proses pembelajaran.

Siklus 2

Pada siklus 2 guru mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar (auditori, visual dan kinestetik). Apabila peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan gaya belajar maka perangkat ajar (modul, strategi, model, metode dan media) dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan belajar dan gaya belajar siswa (Archi dkk, 2021). Bagi yang memiliki gaya belajar auditori (mendengarkan) peneliti menyampaikan konsep secara verbal. Misalnya, saat memperkenalkan konsep penjumlahan, peneliti menggunakan cerita atau narasi yang melibatkan operasi matematika seperti "Ada dua burung di pohon, lalu tiga burung lagi datang. Berapa burung yang ada di pohon sekarang?" siswa auditori akan lebih mudah menangkap informasi melalui pendengaran mereka. Untuk kelompok visual, peneliti memberikan soal matematika berupa soal cerita kemudian menjawab soal yang diberikan oleh peneliti. Kelompok kinestetik diberikan stik ice cream kemudian menjawab soal matematika dengan menghitung stik ice cream tersebut. Dengan pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) ini terbukti bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan antusias saat belajar matematika, mereka merasa senang dan merasa tidak bosan lagi dalam belajar matematika.

Pada tahap evaluasi setelah selesainya proses pembelajaran, peneliti menganalisis hasil respon siswa terhadap pertanyaan singkat yang diberikan guru. Selain itu, mereka menawarkan pertanyaan evaluasi kepada siswa untuk tujuan penilaian. Selama tahap evaluasi, peneliti mengamati adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika ketika menerapkan pendekatan TaRL.

PENUTUP

Tujuan dilaksanakannya Teaching at The Right Level (TaRL) berdasarkan temuan penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas 1 UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika.

Penerapan metode Teaching at the Right Level pada pembelajaran matematika di kelas 1 UPT SPF SDN Pannyikkokang II Makassar menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan temuan pada setiap siklus penelitian. Minat belajar siswa meningkat secara signifikan, siklus 1 mendapat nilai rendah dan siklus 2 mendapat nilai tinggi. Lebih dari separuh siswa yang dinilai dalam kategori teratas berdasarkan penyelesaian yang telah ditentukan telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa Faradila, dkk (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *JPN: Jurnal Pendidikan Non-formal* 1(1), 2.

- Chofifa Anggraini, dkk (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament Terhadap Minat Belajar Pada Mapel IPAS Kelas 5. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(1), 56.
- Evi Nur Izzati, dkk (2024). Penerapan Pendekatan TaRL pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 di SDN Gayamsari 02 Semarang Semarang. *Journal on Education* 6(3), 17841
- Erna Listyaningsih, dkk. (2023), Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(6), 621
- Emiliani, dkk. (2023), Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional* 2(4), 1084
- Jeprizal, dkk (2024). Pengaruh Penerapan Metode Kerja Kelompok terhadap Kemampuan Aspek Kognitif dan Afektif Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(1), 118.
- Siti Rochmiyati, Umi Saroi (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(1), 56.
- Sefti Mustika Rahmayanti, dkk (2023). Penerapan Model Pembelajaran PBL Menggunakan Pendekatan TaRL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(1) 4546.